



Prevalensi Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sanden Tahun 2020-2022

Prevalence of Pulmonary TB in the Work Area of Puskesmas Sanden in 2020-2022

**¹Okti Susilawati, ¹Naufal Zuhdi Rabbani, ¹Dewi Yuniasih*, ¹Fitriana, ¹Tira
Alfiani Laariya, ²Suyatmi, ²Nurul Fauziyah Rahmawati**

Email (Corresponding Author) : *dewi.yuniasih@med.uad.ac.id

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta, Indonesia

²Puskesmas Sanden, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received 26 May 2023

Revised 31 My 2023

Accepted 2 Jun 2023

Keywords

Tuberkulosis
Prevalence
Age and gender

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* pada paru-paru. Indonesia masuk dalam negara dengan jumlah penderita TB terbanyak kedua setelah India. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat prevalensi kejadian TB dan menilai keberhasilan poli batuk dalam penurunan kasus di Puskesmas Sanden. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dilakukan di Puskesmas Sanden, dengan pengambilan data rekam medis pasien TB tahun 2020 hingga 2022. Variabel yang diteliti adalah jenis kelamin dan usia pasien TB. Hasil penelitian ini adalah mayoritas pasien TB berjenis kelamin laki-laki dan usia produktif atau berusia 16 hingga 59 tahun. Kesimpulannya adalah adanya poli batuk memiliki pengaruh dalam penurunan kejadian TB di Puskesmas Sanden serta Puskesmas Sanden dapat memaksimalkan peran promotif dan preventif agar dapat mencegah terjadinya TB paru dan menurunkan angka kejadian TB paru di Puskesmas Sanden.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a disease caused by infection with the bacterium Mycobacterium tuberculosis in the lungs. Indonesia is included in the country with the second highest number of TB sufferers after India. The purpose of this study was to see the prevalence of TB and to assess the success of the cough clinic in reducing cases at the Sanden Health Center. This research is a descriptive study conducted at the Puskesmas Sanden, by collecting data on medical records of TB patients from 2020 to 2022. The variables studied were gender and age of TB patients. The results of this study were that the majority of TB patients were male and of productive age or aged 16 to 59 years. The conclusion is that the existence of a cough clinic has an influence on reducing the incidence of TB at Puskesmas Sanden and the Puskesmas Sanden can maximize its promotive and preventive role

in order to prevent pulmonary TB and reduce the incidence of pulmonary TB at Puskesmas Sanden.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

TB paru adalah penyakit yang berasal dari infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* pada paru-paru¹, namun bakteri TB ini juga dapat menginfeksi bagian tubuh lain yaitu otak, tulang belakang, dan ginjal. TB juga menjadi salah satu dari 10 akibat kematian pada penderita HIV di dunia². Hingga saat ini *World Health Organization* (WHO) masih memiliki perencanaan untuk mengakhiri epidemi TB di dunia yang menjadi salah satu bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), berdasarkan data perbandingan WHO sejak tahun 2019 sampai 2020 menunjukkan Indonesia menempati urutan kedua dari 16 negara dengan jumlah penderita TB terbanyak setelah India¹. TB paru adalah penyakit menular yang menjadi salah satu dari sekian masalah di masyarakat Indonesia yang termasuk ke dalam negara berkembang yaitu Indonesia³. *Mycobacterium* TB yang menginfeksi paru-paru merupakan bakteri gram positif yang memiliki bentuk batang dengan panjang 1-10 micron, lebar 0,2-0,6 mikron. *Mycobacterium tuberculosis* ini ditularkan melalui batuk dan bersin⁴. Ventilasi yang terdapat pada ruangan dapat mengurangi percikan, sementara sinar matahari dapat membunuh kuman, kemudian hasil cairan dari batuk dan bersin dapat bertahan selama beberapa jam pada rumah yang gelap dan lembab, hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap kejadian TB sehingga menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor penyebaran TB paru⁵.

Tuberkulosis adalah satu dari 10 penyakit dengan jumlah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah kasus 398 kasus pada tahun 2022, kasus yang terjadi ini akan memiliki pengaruh pada sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat⁶. Puskesmas merupakan sebuah bentuk layanan kesehatan yang hadir di masyarakat dengan penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan juga upaya kesehatan perseorangan atau individu pada tingkat pertama, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengupayakan tindakan promotive dan juga preventif sehingga tercapainya taraf kesehatan masyarakat yang sebaik-baiknya pada wilayah kerja puskesmas⁷. Puskesmas sendiri telah melakukan program pencegahan dan penanggulangan TB atau P2TB yang dilaksanakan di wilayah kerja masing-masing, tujuannya dengan dilakukannya program ini, TB dapat dicegah dan dikendalikan angka kejadiannya⁸.

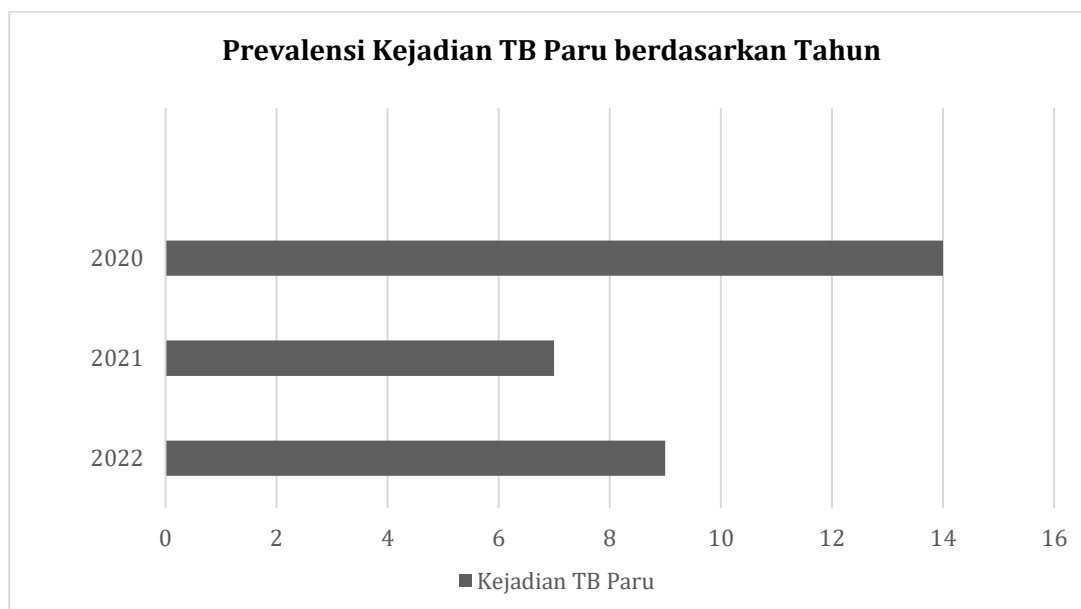
Puskesmas Sanden memiliki layanan khusus untuk pasien yang mengalami gejala TB, yaitu poli batuk. Poli batuk ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan antar pasien curiga TB dengan pasien non-TB yang datang ke Puskesmas Sanden⁹. Dengan latar belakang tersebut, kami melakukan penelitian untuk mengetahui prevalensi TB paru pada wilayah kerja Puskesmas Sanden, selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan poli batuk terhadap penurunan angka kejadian TB di Puskesmas Sanden.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif. Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pasien TB yang masih atau sudah melakukan pengobatan TB di Puskesmas Sanden dari tahun 2020-2023. Kriteria eksklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien TB yang tidak bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sanden. Peneliti akan mencatat dan mendata pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Sanden dari tahun 2020 hingga 2022 dengan memperhatikan jenis kelamin dan juga usia dari pasien, selanjutnya peneliti akan memasukkan data pasien tersebut ke dalam diagram yang akan disajikan dalam bentuk jumlah dan juga persentase.

HASIL

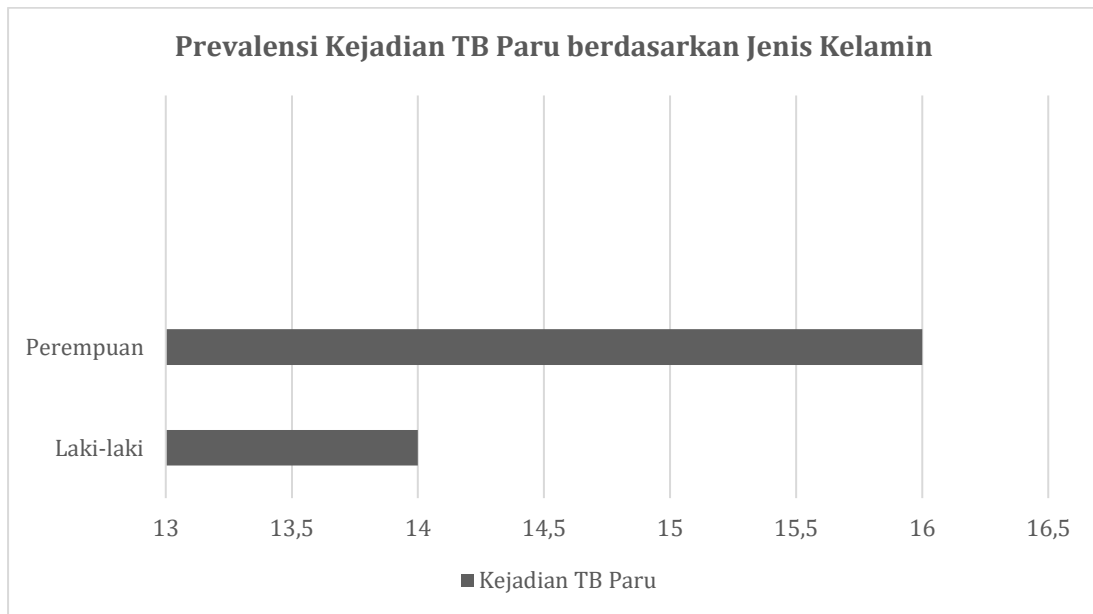
Prevalensi Kejadian TB Paru berdasarkan Tahun



Gambar 1 Prevalensi Kejadian TB Paru berdasarkan Tahun

Penderita TB di puskesmas sanden dari tahun ke tahun mengalami naik turun (fluktuatif) dengan jumlah terbanyak kasus pada tahun 2020 yaitu sebanyak 14 kasus.

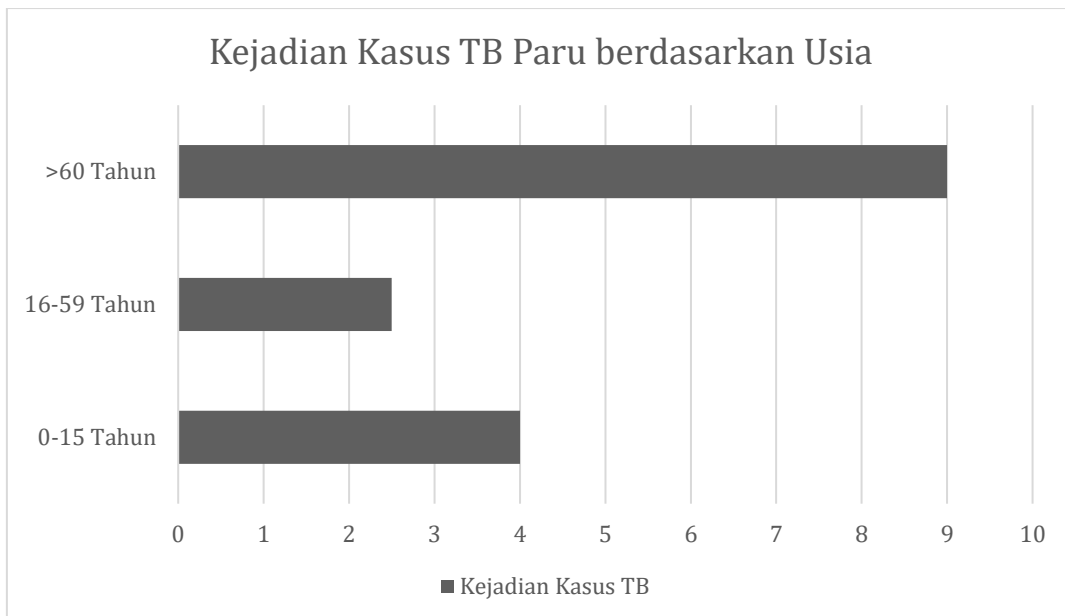
Prevalensi Kejadian TB Paru berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2 Prevalensi Kejadian TB berdasarkan jenis kelamin

Penderita TB di puskesmas sanden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 16 kasus.

Prevalensi Kejadian TB Paru berdasarkan Usia



Gambar 3 Prevalensi kejadian TB Paru berdasarkan usia

Penderita TB Paru di puskesmas sanden mayoritas berusia 16-59 tahun dengan jumlah 17 kasus.

PEMBAHASAN

Kasus TB di puskesmas sanden mengalami perubahan dari tahun ke tahun dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2020 yaitu 14 kasus dan tahun 2021 mengalami penurunan sekitar 50% menjadi 7 kasus. Keberhasilan penurunan kasus TB juga tidak lepas dari peran Puskesmas yang meluncurkan poli batuk sejak tahun 2020, yang sebelumnya hanya terdapat poli umum. Peluncuran poli batuk juga berkaitan dengan kejadian COVID-19 pada tahun 2020, berdasarkan studi terdahulu menyatakan bahwa dampak jangka panjang dari COVID-19 dapat mengaktifkan TB laten pasca-pandemi, mengingat riwayat TB sebagai infeksi bakteri utama pada saat masa pandemi virus Covid-19¹⁰.

Pasien yang didiagnosis dengan TB akan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang sehat, yang mana pasien ini harus mengonsumsi obat TB secara rutin sampai pengobatannya selesai, selain itu pasien yang didiagnosis TB harus merasakan gejala-gejala yang muncul selama menderita TB ini dan juga stigma yang buruk dari masyarakat yang mana jika seseorang terkena TB pasien tersebut akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat¹¹. Kualitas hidup seseorang yang mengalami TB dapat menurun karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan¹². Padahal yang seharusnya terjadi di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pekerjaan.

Keberhasilan pencegahan atau penanggulangan penyakit TB paru dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik terkait gejala TB akan tetapi memiliki sikap yang kurang peduli terkait dampak yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tuberculosis, maka akan mengurangi angka keberhasilan dari pencegahan dan penanggulangan dari TB itu sendiri. Perilaku dan kesadaran seseorang untuk melakukan skrining TB masih kurang dengan alasan stigma yang buruk dari masyarakat, hal ini dapat menyebabkan seseorang takut akan diagnosis TB paru pada dirinya¹³.

Kejadian TB berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti dari Puskesmas Sanden, terdapat 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang telah didiagnosis TB. Persentase berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah 53,3% dan perempuan adalah 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas yang mengalami TB paru adalah jenis kelamin laki-laki. Jika kita telaah lebih lanjut, terdapat beberapa faktor risiko pada seseorang dengan jenis

kelamin laki-laki yaitu lingkungan yang tidak sehat, seperti pasien ini merokok dan terpapar asap rokok. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kejadian TB mayoritas terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini dapat dikarenakan pola hidup yang kurang baik pada seseorang laki-laki seperti merokok dan minum-minuman alkohol yang dapat menyebabkan penurunan sistem pertahanan tubuh untuk melawan agen TB, sehingga tubuh mudah terinfeksi agen penyebab TB¹⁴. Beberapa penelitian terdahulu juga mengemukakan bahwa seorang laki-laki memiliki mobilitas dan interaksi sosial yang cukup tinggi dibandingkan perempuan sehingga faktor risiko untuk terpapar agen penyebab TB lebih besar¹⁵.

Kejadian TB berdasarkan usia

Usia merupakan salah satu variabel yang dapat dipelajari dalam lingkup kesehatan karena usia memiliki hubungan dengan kualitas sistem pertahanan di dalam tubuh, ancaman kesehatan seseorang, dan kebiasaan hidup seseorang¹⁶. Pada penelitian ini, kasus TB paling banyak terjadi pada usia produktif, usia produktif merupakan usia di mana seseorang berada pada tahap bekerja untuk menghasilkan sesuatu, baik untuk diri sendiri maupun orang lain¹⁷. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andayani, seseorang dengan usia produktif memiliki risiko 5 hingga 6 kali lebih besar untuk mengalami TB paru, hal ini berhubungan dengan jumlah aktivitas yang tinggi pada usia produktif, sehingga kemungkinan untuk terpapar agen infeksi TB akan semakin besar, selain itu juga, bakteri TB tersebut cenderung akan aktif pada seseorang dengan usia produktif¹⁸. Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa, ketika seseorang telah memasuki usia tidak produktif atau usia lanjut, maka kualitas hidup seseorang tersebut akan berubah. Seseorang dengan usia lanjut akan mengalami proses penuaan yang mana proses penuaan ini dapat mengakibatkan melemahnya sistem pertahanan tubuh sehingga tubuh seseorang yang mengalami penuaan akan lebih rentan terinfeksi suatu penyakit seperti TB paru¹⁹. Seorang lansia yang terinfeksi TB paru akan mengalami perubahan pada kondisi fisik maupun kondisi psikologis, selain itu juga infeksi bakteri TB ini akan mengakibatkan peranan lansia di lingkungan sosialnya berkurang, hal ini akan berdampak pada baik atau buruknya kualitas hidup lansia nantinya²⁰.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terinfeksi bakteri TB dibandingkan perempuan, hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak terpapar agen penyebab TB paru. Gaya hidup seperti merokok atau terpapar asap rokok menjadikan diri rentan terhadap infeksi. Usia produktif lebih rentan untuk terinfeksi bakteri TB dibandingkan usia kanak-kanak dan usia lanjut, hal ini berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan sosial pada usia produktif yang lebih tinggi. Laki-laki terutama usia produktif diharapkan menjaga gaya hidup sehat seperti tidak merokok, menjauhi paparan agen penyebab TB, serta menjauhi faktor risiko munculnya TB paru. Peran serta Puskesmas Sanden dalam meluncurkan poli batuk memiliki pengaruh dalam penurunan angka kejadian TB. Peran preventif dan promotif dari Puskesmas Sanden perlu diperhatikan agar penderita TB berkurang dan dapat dicegah ke depannya.

REFERENSI

1. WHO. 2021. *Global Tuberculosis 2021*.
2. WHO. 2018. *Global Tuberculosis Report 2018*. Vol 63.
3. Christof C, Nußbaumer-Streit B, Gartlehner G. 2020. *WHO Guidelines on Tuberculosis Infection Prevention and Control*. Vol 82. Kemenkes RI. 2020. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024. *Pertem Konsolidasi Nas Penyusunan STRANAS TB*. Hal. 135.
5. Aja N, Ramli R, Rahman H. 2022. Penularan Tuberculosis Paru dalam Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Penularan Tuberculosis Paru dalam Anggota Kel di Wil Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate*. Vol.18, No. 1, Hal. 78-87.
6. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2021. *Kaji Ilmu Administrasi Negara*. Vol. 107, No. 38, Hal. 107-126.
7. Sanah N. 2017. Pelaksanaan fungsi puskesmas (pusat kesehatan masyarakat) dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Pemerintah*. Vol. 5, No. 1, Hal. 305-314.
8. Syakbania DN, Wahyuningsih AS. 2020. Program Pencegahan dan Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas. *Higeia Journal Public Health Research Development*. Vol. 1, No. 3, Hal. 84-94.
9. Noviana Arifaningtyas. 2021. Laporan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar Profesi Pegawai Negeri Sipil sebagai Nutrisionis Terampil dalam Optimalisasi Pelayanan Konseling Gizi Melalui Kemas Dazi (Konseling dan Edukasi Masyarakat Sadar Gizi) di Puskesmas Sanden Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul..
10. Luke E, Swafford K, Shirazi G, Venketaraman V. 2022. *TB and COVID-19: An Exploration of the Characteristics and Resulting Complications of Co-infection*. *Front Biosci - Sch*. Vol. 14, No. 1, Hal. 1-20.
11. Mamani M, Majzoobi MM, Ghahfarokhi SM, Esna-Ashari F, Keramat F. 2014. *Assessment of health-related quality of life among patients with tuberculosis in Hamadan, Western Iran*. *Oman Medical Journal*. Vol. 29, No. 2, Hal. 102-105.
12. Juliasih NN, Mertaniasih NM, Hadi C, Soedarsono, Sari RM, Alfian IN. 2020. *Factors affecting tuberculosis patients' quality of life in Surabaya, Indonesia*. *Journal Multidiscipline Healthcare*. Vol. 13, Hal. 1475-1480.
13. Rahman F, Adenan A, Yulidasari F, Laily N, Rosadi D, Azmi AN. 2017. Pengetahuan

- Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 13, No. 2. Hal. 183.
14. Lestari NPWA, Dedy MAE, Artawan IM, Buntoro IF. 2022. Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*. Vol.10, No. 1. Hal. 24-31.
 15. Miller PB, Zalwango S, Galiwango R. 2021. *Association between tuberculosis in men and social network structure in Kampala, Uganda*. *BMC Infect Dis*. Vol. 21, No. 1, Hal.1-9.
 16. Mangngi MP. 2018. Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin, Dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian TB Paru Di Puskesmas Naibonat Tahun 2018. *Jurnal Analisis Kesehatan* . Vol. 01, Hal. 35-42.
 17. Nurjana MA. 2015. Faktor Risiko Terjadinya Tuberculosis Paru Usia Produktif (15-49 Tahun) di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Vol. 25, No. 3, Hal. 163-170.
 18. Andayani S, Astuti Y. 2017. Prediksi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Usia Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2020. *Indonesian Journal Health Science*. Vol. 1, No. 2. Hal. 29.
 19. Nurwidia SY, Hadi N. 2022. Kalitas Hidup Lansia dengan Tuberkulosis (TB) Paru. Vol 6. Hal. 139-144.
 20. Hendrik, Perwitasari DA, Mulyani UA, Thobari JA. 2015. Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Menggunakan Instrument *ST George Respiratory Questionnaire* (SGRQ) Di Yogyakarta. Hal. 28-34.